

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Disain Penelitian**

Penelitian kualitatif pengungkapan proses dan interpretasi makna. Berpegang pada anggapan bahwa transformasi budaya mengacu pada proses belajar yang mencari bentuknya sesuai dengan perkembangan zaman yang menuntut adanya perubahan nilai-nilai yang dapat lebih kuat bertahan dalam pergumulan kehidupan modernisasi dan rasionalisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan diri di luar situasi sosial yang sedang diteliti dan tidak berusaha mempengaruhi proses sosial yang diteliti agar data yang dikumpulkan sesuai dengan konteks sosial yang sebenarnya. Pengumpulan data dilakukan melalui interaksi secara langsung dengan beberapa orang yang menjadi sumber informasi atau informan yang sengaja dipilih dalam setting penelitian untuk menggambarkan perilaku, keyakinan, pemikiran, dan persepsi individu atau sosial secara kolektif.

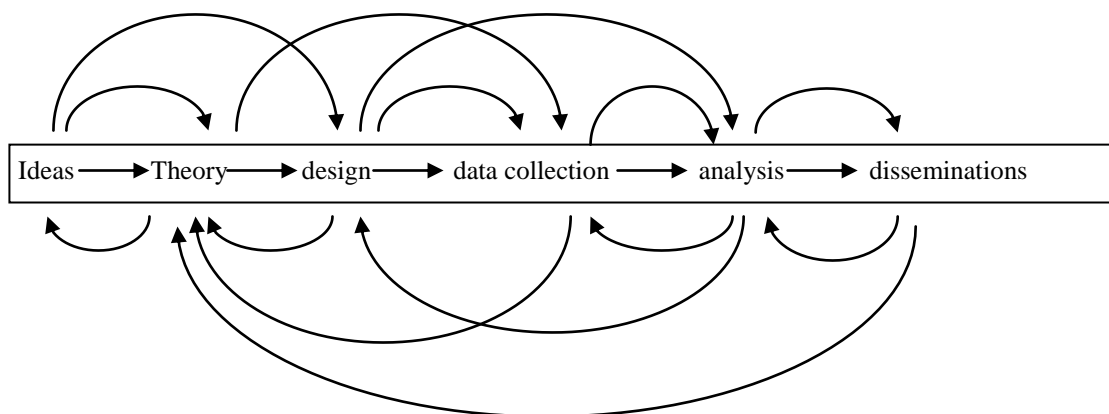
Pemilihan metode penelitian kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian dapat terfokus pada upaya menggambarkan dan menjelaskan pemahaman terhadap karakteristik dan pemikiran dari perilaku komunitas yang sulit diukur dengan angka, maka penggunaan metode penelitian kualitatif ini dipandang tepat dan fleksibel guna mencapai tujuan penelitian. Menurut Rusidi (2013), beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode penelitian kualitatif, yaitu:

1. Metode kualitatif memungkinkan untuk mengamati dan memahami gejala kehidupan komunitas masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya (*world view*). Di samping itu memungkinkan pula untuk dapat mengungkap pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.
2. Metode kualitatif memungkinkan untuk melakukan verifikasi dan eksplanasi secara lebih mendalam pada saat menemukan perilaku masyarakat yang diteliti yang secara konseptual dipandang berbeda dari apa yang seharusnya.

Dengan melakukan *cross check* terhadap hal-hal yang terjadi di lapangan yang dinilai menyimpang itu dapat mempertinggi validitas dan akurasi data.

3. Dalam metode penelitian kualitatif sebagian besar data yang dikumpulkan berupa kata-kata verbal, bukan berupa angka, baik lisan maupun tulisan yang diambil dari sejumlah informan yang berhubungan dengan objek penelitian.
4. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan suatu teori tertentu dan berdasarkan angka, tetapi lebih dimaksudkan untuk “menguji” dalam arti mengembangkan teori berdasarkan data yang ditemukan. Dengan demikian, teori-teori yang dipandang sudah mapan dalam bidang ini hanya dijadikan sebagai kerangka acuan guna memberi arah dan memagari, agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan semula.
5. Telaah dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama melakukan pengumpulan data di lapangan, karena analisis muncul dengan sendirinya pada saat menafsirkan data sejak awal sampai dengan akhir penelitian.

Pendekatan penelitian dalam mengumpulkan data dan menganalisis data sampai pada penyebar luasan informasi hasil penelitian merupakan suatu spiral yang berlangsung secara simultan sampai pada tingkat kejenuhan data yang dibutuhkan, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar: 3.1. *Spiraling Research Approach* (Ber & Lune, 2012, hlm. 25)

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat pengrajin Anyaman Serat Lontar dan pengrajin Kapal Pinisi, serta mengungkap

pengalaman-pengalaman pembelajaran yang dialami oleh individu maupun kelompok di dalam masyarakat tersebut. Pengalaman-pengalaman pembelajaran yang diungkap melalui eksplorasi secara mendalam, luas dan komprehensif ini merupakan pengalaman yang terjadi melalui suatu proses pertukaran pengalaman. Dengan metode Penelitian kualitatif, peneliti dapat mengungkap fenomena sosial berdasarkan latar dan konteks sosial yang ingin dipotret.

Oleh karena itu, penelitian ini untuk memahami dinamika perkembangan dan prospek kelompok anyaman serat lontar dan pembuatan kapal phinisi ke depan dalam transformasi budaya wirausaha dalam konteks pendidikan nonformal. Kajian dalam Konteks pendidikan nonformal untuk memahami proses belajar yang telah berkembang sehubungan dengan upaya pelestarian budaya dan identitas sosial yang telah mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Dengan penelitian kualitatif, maka peneliti menjadi orang yang benar-benar masuk ke dalam setting alamiah dan membuat observasi, sehingga lebih naturalistik dan lebih memahami kasus-kasus yang berkembang di dalamnya (berorientasi kasus).

Penelitian ini melakukan kajian secara mendalam terhadap fenomena transformasi budaya melalui suatu proses belajar bertukar pengalaman dan melihat setiap bagian kecil sebagai sesuatu yang menarik untuk diungkap kepermukaan secara jelas dan mendalam. Penelitian kualitatif dapat membuat peneliti memotret fenomena secara luas dan mendalami sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi social. “Gejala yang diteliti bersifat holistik berdasarkan keseluruhan situasi social yang diteliti meliputi aspek tempat (space), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis” (Sugiyono 2013, hlm.206).

Penelitian kualitatif untuk menjelaskan data-data yang berbentuk lisan dan tulisan agar dapat lebih memahami secara lebih mendalam terhadap fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa setting sosial yang berhubungan dengan transformasi budaya wirausaha pada masyarakat penganyam serat lontar dan pembuat kapal phinisi. Walaupun dalam awal penelitian terjadi sesuatu yang sulit untuk dilakukan untuk mengungkap data dan fakta fenomena sosial yang

dibutuhkan, namun setelah mendalami dan mempelajari sosial tersebut, maka data yang diperoleh akan semakin fokus pada tema yang diteliti (Mertler, 2011).

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus kajian ini merupakan acuan yang memandu peneliti dalam melakukan kajian secara mendalam pada konteks pembelajaran bertukar pengalaman dalam transformasi budaya wirausaha, sebagaimana berikut:

1. Kegiatan wirausaha adalah berlangsungnya suatu kegiatan usaha yang dimulai dari (1) penyiapan bahan baku, (2) pengolahan bahan baku, (3) proses produksi dan (4) pemasaran.
2. Belajar bertukar pengalaman adalah kegiatan belajar yang dilakukan melalui proses pertukaran pengalaman dari generasi tua (sumber belajar) kepada generasi muda (warga belajar) dan pertukaran pengalaman antar generasi muda (antar warga belajar). Proses belajar bertukar pengalaman berlangsung dalam tahapan sebagai berikut: (1) perekrutan warga belajar, (2) penyiapan narasumber/tutor, (3) penentuan jadwal belajar, (4) penetapan tujuan, (5) materi pembelajaran, (6) cara penyampaian materi, (7) media pembelajaran, (8) penilaian hasil belajar.
3. Transformasi budaya wirausaha adalah suatu kegiatan pewarisan budaya wirausaha secara keseluruhan atau sebagian, dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
4. Wujud budaya wirausaha adalah suatu cara pandang, sikap, pola pikir, dan pola tindak yang dimiliki oleh seseorang dalam upaya untuk menemukan dan memanfaatkan berbagai peluang-peluang usaha yang ada disekitarnya dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidupnya, seperti (1) terbangunnya kepercayaan diri, (2) berorientasi pada tugas dan hasil, (3) kemampuan pengambilan resiko, (4) kepeimpinan, (5) keorisinilan, (6) berorientasi ke masa depan.
5. Pengembangan hasil transformasi budaya wirausaha adalah suatu proses pengembangan hasil pewarisan budaya dalam upaya mengikuti perubahan kebutuhan dan selera masyarakat yang sedang dihadapi. Kegiatan pengembangan dilakukan dalam beberapa cara: (1) pengembangan Sumber

Daya Manusia, (2) Pengembangan kelembagaan/kelompok, (3) Pengembangan produk budaya, (4) Pengembangan Jaringan dan pemasaran.

#### **D. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Tidak ada kriteria yang pasti untuk menentukan informan penelitian, namun demikian beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan oleh Kuswarno (2009, hlm.60-61) antara lain:

(1) Informan mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian, (2) Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya terutama dalam sifat alamiah dan maknanya, (3) Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian ini, (4) Bersedia untuk diwawancarai dan direkam aktifitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung, (5) Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat penganyam serat lontar di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar dan masyarakat pembuat kapal pinisi di Desa Tana Beru Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan. Penentuan dua kelompok masyarakat tersebut karena keduanya memiliki identitas budaya yang mampu diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya dan tetap eksis sampai saat ini. Kerajinan anyaman serat lontar ditekuni oleh kaum perempuan, sedangkan pembuatan kapal pinisi ditekuni oleh kaum laki-laki

Penentuan sampel atau sumber informasi/informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel atau subjek penelitian dengan pertimbangan keterlibatan secara langsung dan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena atau peristiwa yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.

Subjek penelitian sebanyak 7 orang yang terdiri dari 1 orang pengrajin anyaman serat lontar, 1 orang pembuat Kapal Pinisi yaitu ketua kelompok, dan 2 orang tokoh masyarakat/pendamping pengrajin anyaman serat lontar dan 1 orang pengusaha kapal pinisi, dan 2 orang unsur pemerintah yang dianggap memiliki keterkaitan terhadap keberlangsungan pengrajin anyaman serat lontar dan kapal

phinisi.

Tabel 3.1. Banyaknya Jumlah Sumber Informasi/Informan dalam kegiatan wawancara

No	Informan Penelitian	Jumlah
1	Pengrajin anyaman serat	1 orang
2	Tukang dan Pengusaha Kapal Phinisi	2 orang
3	Pemerhati/pendamping (anyaman serat lontar )	2 orang
4	Pihak Pemerintah setempat yang terkait dengan objek penelitian	2 orang
<b>Jumlah</b>		<b>7 orang</b>

Sumber: Hasil wawancara 2016.

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah mereka yang dianggap dapat memberikan informasi secara valid, sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono (2013, hlm.221) mengemukakan bahwa sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau yang memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, tetapi sesuatu itu bukan saja diketahui tetapi juga telah dihayati dengan baik.
2. Mereka yang masih tergolong sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti.
3. Mempunyai waktu untuk dimintai informasi
4. Tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri, tetapi informasi yang sesuai dengan situasi social yang terjadi, sesuai dengan kebutuhan informasi peneliti.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti, sehingga menggairahkan untuk bisa dijadikan semacam guru atau narasumber.

Para informan dalam penelitian ini bisa memberikan data secukupnya, meskipun dalam hal-hal tertentu memerlukan ketekunan untuk memahaminya secara objektif, logis, dan benar. Selain itu, informan merasa tidak keberatan namanya ditulis dengan jelas dalam penelitian ini. Namun demikian, dalam rangka menghindari subjektifitas, penulis tetap menyamarkan nama jelas dari mereka dengan hanya menulis inisial dalam penyajian hasil penelitian .

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian kualitatif, tugas peneliti

adalah memotret dan menjabarkan suatu fenomena apa adanya, peneliti tidak boleh melakukan manipulasi terhadap lingkungan sosial subjek yang diteliti agar kealamiahannya subjek dengan lingkungannya tidak terganggu dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek yang diteliti (Herdiansyah, 2013).

Data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif ialah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1998), maka teknik penelitian dalam rangka pengumpulan data primer dan sekunder di lapangan digunakan dengan: observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi.

Pada saat observasi dilakukan, peneliti mencatat segala peristiwa yang ditemukan di lapangan yang dipandang sesuai dengan topik penelitian. Catatan penelitian itu selain mendokumentasikan peristiwa yang dijumpai, dilihat, dan didengar, juga dilengkapi dengan catatan peneliti tentang peristiwa yang dipandang perlu diberikan catatan. Namun pada saat yang sama, perasaan, imajinasi, pandangan-pandangan subyektif yang terjadi pada peneliti sendiri juga perlu memperoleh catatan yang dapat dijadikan bahan-bahan untuk melengkapi data-data yang apabila diperlukan dapat menambah dan mungkin malah penting untuk melengkapi.

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan proses belajar bertukar pengalaman dalam transformasi budaya wirausaha pada pengrajin anyaman serat lontar dan pembuat kapal pinisi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi sejumlah informan kunci, yang dianggap sebagai tokoh kunci dalam penelitian, seperti pengrajin anyaman serat lontar dan pembuat kapal pinisi, tokoh masyarakat, dan unsur pemerintah yang dianggap secara langsung maupun tidak langsung ada kaitannya dengan proses transformasi budaya berbasis wirausaha di lokasi penelitian. Instrumen wawancara berbentuk uraian bebas yang ditujukan untuk mengungkapkan pendapat atau aktivitas yang dilaksanakan.

Pengumpulan data akan dilakukan langsung peneliti dengan pertimbangan: (1) Peneliti sebagai alat peka yang dapat bereaksi terhadap segala stimulasi dari

lingkungan yang diperkirakan beraneka atau tidak bagi penelitian; (2) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan serta dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus; (3) Tiap situasi merupakan keseluruhan di mana peneliti sebagai instrumen dapat memahami situasi dan seluk beluknya; (4) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisa data yang diperoleh, menafsirkannya, untuk menentukan arah pengamatan selanjutnya.

## **F. Sumber Data**

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer ialah sumber data pokok dan sekaligus menjadi sumber kunci, yang terdiri dari warga belajar, tokoh masyarakat atau orang yang terlibat baik langsung maupun tidak terhadap terjadinya proses belajar bertukar belajar dalam masyarakat penganyam serat lontar. Melalui observasi dan wawancara dengan sumber pokok tersebut diharapkan dapat diperoleh “data lunak” (*soft data*). Seluruh data lunak itu tidak segera dianggap memadai dan dipandang sebagai fakta keras, apabila diperoleh hanya dari satu sumber. Karena itu, perlu dilakukan konfirmasi dan *cross check* data kepada sumber yang lain, sehingga data lunak itu masih memungkinkan mengalami perubahan.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder ialah sumber data pendukung, yang diharapkan dapat melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder ini terdiri atas berbagai dokumen terkait dengan fokus penelitian, kepustakaan acuan, laporan penelitian, dan karya-karya ilmiah atau artikel yang dipublikasikan secara meluas seperti majalah atau karya-karya ilmiah yang diterbitkan untuk kalangan tertentu seperti tesis dan disertasi.

## **G. Rancangan analisis**

Sebagai suatu rancangan, ancap-ancang analisis utama dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Moleong, L.J. (2007, hlm.248) mengemukakan bahwa:

Analisi data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.



Analisis data kualitatif merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. “data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Emzir, 2012). Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema atau kategori. Tafsiran atau interpretasi, artinya menggolongkannya kepada hasil analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antar berbagai konsep. “Analisis data kualitatif diartikan sebagai usaha analisis berdasarkan kata-kata yang disusun di dalam teks yang diperluas” (Mile dan Huberman, 1992, hlm.16). Pengertian kualitatif di sini bermakna bahwa data yang disajikan berwujud kata-kata dan bukan angka-angka. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dan pengamatan ditulis dalam suatu catatan lapangan yang terinci dan terekam yang akan dianalisa secara kualitatif untuk analisis data akan dilakukan melalui tiga cara, Miles dan Huberman (1992). yaitu:

1. *Reduksi Data*. Data yang diperoleh di lapangan akan diketik ulang dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal yang pokok, difokuskan kepada hal yang penting dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sehingga data yang direduksi dapat memberikan suatu gambaran yang lebih mendalam (tajam) tentang hasil pengamatan dan wawancara.
2. *Display Data*. Display data dilakukan mengingat data yang terkumpul demikian banyak, sehingga data yang terkumpul atau tertumpuk akan menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan rincian keseluruhan dan sulit pula untuk mengambil kesimpulan. Kesukaran di atas, dapat diatasi dengan cara membuat model dan paradigma penelitian. Sehingga keseluruhan data sebagai bagian dari rincian dapat dipetakan dengan jelas.
3. *Kesimpulan dan Verifikasi*. Penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan data berlangsung bertahap dari kesimpulan umum pada tahap reduksi data, kemudian menjadi lebih spesifik pada tahap penyajian data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model dan paradigma penelitian, kemudian disimpulkan, sehingga makna data bisa ditemukan.

Rangkaian proses ini menunjukkan bahwa analisis data kualitatif dalam penelitian ini bersifat menggabungkan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan bersiklus.

4. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data*. Untuk menguji keabsahan data atau kesimpulan dan hasil verifikasi diperlukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terkumpul. Dalam penelitian kualitatif menggunakan kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah: teknik perpanjangan keikutsertaan, teknik triangulasi, dan teknik diskusi dengan teman sejawat dan para ahli/pakar. Perpanjangan keikutsertaan digunakan dengan cara menambah jumlah waktu penelitian selama dua bulan. Perpanjangan keikutsertaan peneliti di latar penelitian akan memungkinkan adanya peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Moleong (1991, hlm.178) mengemukakan bahwa “Teknik triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan dua cara, yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan teori”. Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek-balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui *key informan*. Sedangkan triangulasi dengan teori, berupa mengkonfirmasi data dengan teori. Dengan demikian data yang telah ditemukan dapat terjamin derajat kepercayaannya. Adapun teknik diskusi dengan teman sejawat dan pakar ini dilakukan dengan cara menemui teman untuk berkumpul dan mendiskusikan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dari penelitian secara analitik. Dari diskusi inilah peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang kurang cocok atau kurang serasi dengan fokus penelitian. Penggunaan metode ini memungkinkan terhindarnya dari aspek subjektivitas.

Meskipun sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kesejatian sumber dan kesejatian isi merupakan dua hal yang harus dikaji dalam uji validitas. Selanjutnya, data-data yang diperoleh lewat wawancara mendalam (*in depth interview*) menjadi acuan dasar untuk berangkat ke pengembangan hipotesis kerja

yang terus-menerus sampai memperoleh data jenuh (*obtainable data*) yang diuji secara *Triangulation*.

Menurut Mc Millan dan Schumacher (2006, hlm.27) bahwa “analisis dokumen dimulai dari identifikasi, studi, dan mensintesis data untuk memahami konsep-konsep atau peristiwa-peristiwa lewat observasi atau yang lain”. Dokumen otentik adalah sumber utama untuk menginterpretasikan fakta-fakta yang dapat mengeksplanasi masa lampau dan mengklarifikasikan makna-makna kependidikan kolektif yang mungkin dapat mendasari isu-isu dan praktek-praktek masa kini.

Karena analisis historis melibatkan suatu koleksi sistematis dan kritik-kritik dokumen yang menjelaskan peristiwa-peristiwa kependidikan di masa lalu, seperti program, praktek, institusi, person-person, kebijakan-kebijakan, dan gerakan-gerakan kependidikan. Analisis ini untuk menguji sebab-sebab dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan masa lampau sampai kepada peristiwa-peristiwa kekinian